

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Spence (1973), “Perusahaan yang menyampaikan isyarat atau sinyal berupa informasi yang relevan yang dapat digunakan oleh pihak luar dalam pengambilan suatu keputusan. Teori sinyal menjelaskan mengenai pentingnya suatu perusahaan dalam memberikan isyarat untuk mengurangi asimetri informasi yang disebabkan karena perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak luar”. Menurut Dewi & A.A. Istri Cynthia Bahari (2021), “Teori sinyal adalah teori tentang bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal atau tanda kepada pemakai laporan keuangan”. Informasi keuangan dalam hal ini laporan keuangan (financial report) sangatlah penting bagi semua pelaku bisnis dan investor. Laporan keuangan yang disajikan harus mempunyai informasi yang akurat, lengkap dan tepat waktu karena laporan keuangan ini sangat dibutuhkan oleh para pelaku bisnis dalam mengambil keputusan. Khususnya bagi investor, informasi pada laporan keuangan baik laporan keuangan masa kini atau masa lalu dapat dijadikan acuan dalam penambilan keputusan untuk berinvestasi. Oleh karena itu, perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya. Informasi yang disampaikan dapat menjadi tanda bagi investor dalam memutuskan berinvestasi. Dalam Umam et al., (2019), “Isyarat atau sinyal tersebut merupakan suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.”

“Teori sinyal ini membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agent) disampaikan kepada pemilik modal (principle). Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sebagai signal, yang berarti bahwa apakah agen telah berbuat sesuai dengan kontrak atau belum. Teori signal juga memprediksikan bahwa pengumuman efek pada harga saham dan kenaikan deviden adalah positif. Perusahaan yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia wajib mempublikasikan informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan. Informasi yang dipublikasikan oleh emiten akan memberikan sinyal bagi investor, baik sinyal positif maupun sinyal negatif sesuai dengan kandungan informasi yang diterima” Nurlatifah, SE., M.Si. & Siburian, (2021). Sinyal positif maupun negatif akan berpengaruh terhadap penawaran dan permintaan saham. Jika sinyal yang ditangkap oleh investor positif maka permintaan saham tersebut tinggi sehingga harga saham meningkat. Namun, jika sinyal yang diterima investor negatif maka permintaan saham rendah dan berpengaruh terhadap turunya harga saham (Nurlatifah, SE., M.Si. & Siburian, 2021).

Kemudian, signaling theory juga dikemukakan oleh Ross (1977) menyatakan bahwa “entitas yang memiliki kemampuan untuk melakukan pinjaman kepada bank atau pihak kreditur akan lebih bernilai bagi investor dibandingkan entitas yang hanya bergantung kepada ekuitas modal. Hal ini dikarenakan entitas yang berani melakukan pinjaman berarti entitas tersebut memiliki kemampuan untuk melunasi pinjaman mereka pada waktu yang telah ditetapkan”. Spence (1973) menjelaskan “Manajemen cenderung akan saling berlomba-lomba untuk menyampaikan sinyal-sinyal yang dapat menarik perhatian investor, di mana semakin banyak sinyal atau

informasi yang dianggap menguntungkan bagi investor, maka investor akan lebih tertarik berinvestasi di entitas tersebut”.

2.2 Laporan Keuangan

Laporan merupakan salah satu komponen yang paling penting untuk semua usaha atau pelaku bisnis dari bisnis kecil hingga bisnis besar, karena laporan keuangan dapat mencerminkan aktivitas dan kinerja perusahaan dari sudut pandang keuangan maupun non keuangan. Tanpa adanya laporan keuangan pada setiap periode, maka perusahaan atau usaha tersebut akan sulit untuk melihat jangka waktu pendek maupun panjang untuk bagaimana bisa mempertahankan usahanya. Laporan keuangan akan lebih berguna jika yang dilaporkan tidak hanya aspek – aspek kuantitatif, namun menyajikan penjelasan lainnya yang dibutuhkan oleh pengguna (Melin Fitryani., et al, 2022).

Menurut IAI (2023), “laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna”. Informasi yang berguna dibutuhkan oleh beberapa orang. Dalam buku Financial Accounting, David Alexander dan Christopher Nobes (2020), menjelaskan sejumlah tipe orang yang berbeda yang mungkin akan berurusan dengan entitas, yaitu:

- 1) Manager, manager merupakan pihak internal yang dimana akan mengambil keputusan baik sehari – hari maupun secara strategis, mengenai bagaimana sumber daya langka dan kendali perusahaan.

Manager membutuhkan informasi yang dapat memprediksi kemungkinan hasil dari tindakan alternatif.

- 2) Investor, investor membutuhkan apakah mereka harus membeli, menahan atau menjual investasi mereka. Para pemegang saham akan tertarik pada informasi untuk menilai kemampuan entitas dalam membayar kembali (known as a dividend).
- 3) Pemberi pinjaman, pemberi pinjaman dapat berupa bank, bank akan tertarik pada pembayaran pokok pinjaman dan bunga akan tepat diterima pada saat jatuh tempo
- 4) Karyawan, karyawan akan tertarik pada profitabilitas pemberi kerja, karyawan akan menilai kemampuan perusahaan untuk memberikan remunerasi, manfaat pension, dan kesempatan bekerja
- 5) Pemasok, pemasok akan melihat dan menilai apakah jumlah terutang akan dibayar saat jatuh tempo, pemasok cenderung menyukai pada suatu perusahaan selama periode pendek daripada pemberi pinjaman.
- 6) Pelanggan, pelanggan perlu informasi mengenai keberlanjutan suatu perusahaan, terutama jika mereka memiliki keterlibatan dalam jangka panjang.
- 7) Pemerintah, pemerintah beserta lembaganya membutuhkan informasi untuk mengatur kegiatan perusahaan dalam membayar pajak dan sebagai pendapatan nasional.

- 8) Masyarakat, laporan keuangan dapat memberikan informasi kepada public mengenai trend dan perkembangan terkini perusahaan lengkap dengan rentang aktivitas perusahaan.

Laporan keuangan memiliki fungsi sebagai alat untuk membantu entitas atau usaha untuk menilai kondisi dan keberlangsungan entitas secara umum. Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai bahan review dimana laporan keuangan berisi data dan informasi yang menggambarkan keuangan, kemudian dari gambaran tersebut akan dianalisis secara menyeluruh. Kemudian laporan keuangan dapat digunakan sebagai acuan pembuatan keputusan dimana laporan keuangan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan penting untuk perusahaan, dan meningkatkan kredibilitas perusahaan, laporan keuangan membantu perusahaan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan sistem pengumpulan data yang tercatat, tersusun dan terpercaya serta akurat dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan di sudut pandang investor, semakin banyak investor yang tertarik dengan perusahaan maka sumber pendanaan perusahaan semakin meningkat, dimana peningkatan pendanaan akan di dukung oleh termotivasinya perusahaan untuk mengembalikan dengan tingkat pengembalian yang tinggi kepada para investor dengan cara terus melakukan peningkatan kinerja dan peningkatan operasional usaha.

Kegunaan informasi yang ada di dalam laporan keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut terbanding, terverifikasi, tepat waktu dan terpaham. Dimana akan meningkatkan karakteristik kualitatif dan kegunaan informasi yang relevan dan dapat memberikan representasi tepat dari apa yang

dimaksudkan untuk dipresentasikan. Karakteristik kualitatif peningkat juga mampu membantu dalam menentukan di antara dua cara yang harus digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena jika keduanya dianggap memberikan informasi yang sama relevan dan tepat mempresentasikan fenomena tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia,2023).

Menurut Kieso et al.,(2020), menjelaskan bahwa perusahaan harus menyusun data keuangan dalam aktivitas keuangan dalam lima komponen laporan keuangan:

- 1) Laporan laba rugi, laporan yang menyajikan pendapatan dan beban serta menghasilkan laba bersih atau rugi bersih untuk beberapa waktu periode tertentu.
- 2) Laporan perubahan ekuitas, laporan yang meringkas perubahan laba dalam saldo laba sebelumnya untuk periode waktu tertentu
- 3) Laporan posisi keuangan, biasanya disebut dengan neraca, laporan ini melaporkan asset, kewajiban dan ekuitas perusahaan pada waktu tertentu
- 4) Laporan arus kas, laporan yang merangkum informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar untuk jangka waktu tertentu
- 5) Laporan laba rugi komprehensif, laporan yang menyajikan pos-pos penghasilan komprehensif lain yang tidak termasuk ke dalam laba bersih.

Dalam PSAK No 1 mengenai Penyajian Laporan keuangan menjelaskan susunan laporan keuangan yang lengkap. “Menurut PSAK 1 laporan keuangan dikatakan lengkap jika terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode; laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode; laporan perubahan ekuitas selama periode; laporan arus kas selama periode; catatan atas laporan keuangan, dimana berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain; informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya; dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menetapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya” (Ikatan Akuntan Indonesia).

IAI (2019) menyatakan bahwa karakteristik kualitatif yang meningkatkan kegunaan informasi yang relevan dijelaskan secara tepat meliputi:

- 1) *Comparability (including consistency)*, informasi keuangan harus konsistensi sebanyak mungkin dalam penggunaan metode pengukuran dan penyajian angka, harus menjelaskan bahwa setiap perubahan dalam metode harus diungkapkan
- 2) *Verifiability*, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus mencapai pandangan yang kira kira sama tentang representasi yang tepat diberikan oleh informasi atau tidak sehingga informasi harus dapat diperiksa dengan berbagai cara.
- 3) *Timeliness*, relevansi meningkat apabila informasi yang disajikan baru (*up to date*). Penyampaian laporan keuangan harus tepat waktu.

Contohnya kebutuhan untuk memastikan keterverifikasian informasi dapat memperlambat publikasi laporan keuangan.

- 4) *Understandability*, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus jelas, informasi tidak akan menjadi relevan jika tidak dapat dipahami.

Menurut kerangka konseptual pelaporan keuangan, laporan laba rugi merupakan sumber utama informasi tentang kinerja keuangan entitas pada periode pelaporan. Laporan laba rugi menggambarkan total laba atau rugi yang memberikan gambaran yang sangat ringkas mengenai kinerja keuangan entitas untuk periode tersebut. Banyak pengguna laporan keuangan memasukan total tersebut dalam analisisnya baik sebagai titik awal untuk analisis tersebut atau sebagai indikator utama kinerja keuangan entitas untuk periode tersebut. Entitas dapat menyajikan komponen laba rugi komprehensif atau laporan laba rugi terpisah. Jika laporan laba rugi disajikan, maka laporan tersebut merupakan bagian dari komponen laporan keuangan yang lengkap dan disajikan sebelum laporan pendapatan komprehensif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019).

Laporan laba rugi menyajikan nilai atau ukuran pencapaian kinerja yang diperoleh oleh suatu entitas pelaporan untuk satu periode berjalan. Laporan laba rugi menyajikan rincian penghasilan, beban, laba dan rugi entitas untuk satu periode tertentu. Laba ditentukan melalui pengakuan penghasilan yang direalisasi atau dapat direalisasi dan diperoleh selama periode berjalan dan mengurangi beban dengan penghasilan yang sudah diakui.

Laporan laba rugi merupakan sumber utama informasi kinerja keuangan suatu entitas untuk periode tertentu, seluruh penghasilan dan beban pada prinsipnya dicakup dalam laporan tersebut. Namun pada tahun 2011 komponen laporan laba rugi menjadi sedikit berubah. Perubahan tersebut terlihat pada laporan laba rugi menjadi laporan laba rugi komprehensif. DSAK IAI memutuskan dalam keadaan yang merupakan pengecualian bahwa penghasilan atau beban yang muncul dari perubahan nilai kini asset atau liabilitas harus dimasukkan dalam penghasilan komprehensif lain ketika hal tersebut akan menghasilkan laporan laba rugi yang memberikan informasi yang lebih relevan, atau memberikan representasi yang tepat tentang kinerja keuangan entitas untuk periode tertentu (Ikatan Akuntansi Indonesia). Dalam PSAK 1, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain menyajikan, sebagai tambahan atas bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif bentuk tunggal, yaitu:

- 1) Pendapatan adalah jumlah pendapatan neto yang terdiri dari penjualan setelah dikurangi dengan diskon, return penjualan selama satu periode pelaporan
- 2) Beban pokok penjualan adalah beban yang berkaitan langsung untuk menghasilkan penjualan selama periode pelaporan
- 3) Bagian laba rugi dari entitas asosiasi
- 4) Beban pajak
- 5) Jumlah laba rugi setelah pajak dari operasi yang dihentikan dan keuntungan serta kerugian setelah pajak atas pelepasan asset dalam rangka operasi yang dihentikan

- 6) Laba rugi
- 7) Bagian pendapatan komprehensif lain yang diklasifikasikan menurut sifat
- 8) Bagian pendapatan komprehensif lain dari entitas asosiasi dan ventura yang dicatat dengan metode ekuitas
- 9) Total laba rugi komprehensif bentuk tunggal, maka penyajian laba rugi periode berjalan dan pendapatan komprehensif lain periode berjalan disajikan dalam satu laporan laba rugi komprehensif

2.3 Saham

Saham (stock) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (BEI,2023).

Dalam Weygandt et al., (2022), “Perdagangan saham biasa dibursa efek melibatkan pengalihan saham yang sudah diterbitkan dari pemegang saham yang ada ke investor lain. Transaksi ini berdampak pada ekuitas perusahaan.” Weygandt et al., (2022) juga menyatakan “saham perusahaan publik diperdagangkan di bursa yang terorganisir. Interaksi antara pembeli dan penjual menentukan harga per saham. Secara umum, harga yang ditetapkan pasar cenderung mengikuti tren pendapatan dan dividen perusahaan.”

Menurut Kieso et al., (2020), saham dibagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

- 1) “*Ordinary Shares*, mewakili sisa kepentingan dari perusahaan yang menanggung risiko loss dan mendapatkan keuntungan dari keberhasilan perusahaan. pemegang saham ordinary akan diberikan dividen atau asset ketika melakukan likuidasi”.
- 2) “*Preference Shares*, saham khusus yang memiliki preferensi atau keistimewaan yang tidak dimiliki saham biasa. Keistimewaan yang dimiliki saham preferen adalah preferensi terhadap dividen, preferensi terhadap asset ketika likuidasi, dapat dikonversikan menjadi saham biasa, dapat ditebus oleh perusahaan, dan tidak memiliki hak voting”.
- 3) “*Treasury Shares*, umumnya jumlah saham biasa yang dibeli kembali”.

Kieso et al, (2020), menjelaskan bahwa “*Treasury shares are not an asset*” yang artinya “saham treasury bukanlah asset”. “Ketika perusahaan membeli saham treasury, pengurangan terjadi pada asset dan ekuitas. Tidak tepat untuk mengatakan bahwa korporasi dapat memiliki bagian dari dirinya sendiri. Korporasi dapat menjual saham treasury untuk mendapatkan dana, tetapi itu tidak menjadikan saham treasury sebagai asset laporan posisi keuangan”.

Weygant et al.,(2019) menyatakan, “Dalam perdagangan saham, terdapat beberapa istilah yang sering digunakan terkait penerbitannya, antara lain:”

- 1) “*Authorized Shares*, jumlah saham maksimum yang dapat diterbitkan perusahaan berdasarkan akta pendiriannya”
- 2) “*Issued Shares*, jumlah saham yang diterbitkan perusahaan kepada pemegang saham.”
- 3) “*Outstanding Shares*, jumlah saham yang dimiliki pemegang saham atau jumlah saham yang beredar di tangan pemegang saham, tidak termasuk *treasury shares*”.

2.4 Earning Per Share

Earnings Per Share (EPS) merupakan besarnya laba yang diterima oleh pemegang saham per lembar yang dimilikinya. Oleh karena itu informasi yang berkaitan dengan *Earnings Per Share (EPS)* sangat penting bagi investor untuk mempertimbangkan apakah investor tertarik menanamkan ekuitasnya di perusahaan tersebut. Peningkatan suatu *Earnings Per Share (EPS)* dalam perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan kemampuan investor (Nurlatifah, SE., M.Si. & Siburian, 2021). *Earning per share* adalah rasio yang juga menjadi tolak ukur bagi pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan.

Dalam (Ambaranny et al., 2021), “*Earning per share* adalah nilai net income entitas yang dimiliki oleh investor atas investasinya, dimana jumlah yang sebenarnya akan diterima investor dari nilai tersebut akan dibahas pada RUPS dan jumlah tersebut umumnya dikenal sebagai dividen”. Menurut Umam et al.,(2019), *earning per share* menjelaskan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memberikan pengembalian kepada pemilik perusahaan. *Earning per share*

merupakan tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan saat menjalankan operasinya. Rasio ini untuk mengetahui seberapa besar laba per saham pada perusahaan tersebut.

“Dengan kata lain laba yang dihasilkan perusahaan per lembar sahamnya yang dapat diberikan kepada para pemegang saham. Peluang keuntungan perusahaan tercermin pada laba perusahaan per lembar sahamnya. Saat nilai *Earning Per Share* suatu perusahaan meningkat maka tingkat perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dapat dikatakan baik. Rendahnya angka *Earning Per Share* memiliki arti bahwa deviden yang akan diterima investor kecil. *Earning Per Share* yang menurun cenderung membuat harga saham menurun”. (Dewi & A.A. Istri Cynthia Bahari, 2021)

Dalam penelitian ini rumus yang digunakan untuk menghitung EPS adalah:

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Average Ordinary Shares Outstanding (WAOS)}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

EPS : Laba per lembar saham

Net Income : Laba bersih tahun berjalan

Dividend Preference : Dividen yang dibagikan kepada pemegang saham preferen

WAOS : Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar

Menurut Weygandt et al., (2022), “laba bersih merupakan jumlah dari pendapatan penjualan yang dikurang dengan sales discount dan sales return

allowance setelah itu akan menghasilkan net sales. Kemudian net sales dikurang dengan cost of good sold akan menghasilkan gross profit. Gross profit dikurang dengan beban akan menghasilkan income from operation. Income from operation dikurang dengan bunga obligasi dan wesel menghasilkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak dikurang dengan income tax akan menghasilkan laba bersih setelah pajak”. Dalam Weygandt et al., (2022), laba bersih merupakan peningkatan aset bersih yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Pembagian uang tunai atau harta lainnya kepada pemegang saham disebut dengan dividen. Dividend memiliki sifat mengurangi saldo laba namun tidak termasuk ke dalam beban.

Dalam Weygandt et al.,(2022), “Suatu perusahaan dapat menerbitkan saham tambahan yang disebut saham *preference*. Saham preferen memiliki ketentuan kontrak yang memberi mereka preferensi atau prioritas dibandingkan saham biasa. Biasanya, pemegang saham preferen mempunyai prioritas pada (1) pembagian pendapatan atau dividen dan (2) aset jika terjadi likuidasi. Di bagian ekuitas dalam laporan posisi keuangan perusahaan mencantumkan saham preferen terlebih dahulu karena dividen preferen dan likuidasinya dibandingkan saham biasa. Pemilik saham preferen berhak menerima dividen sebelum pemilik saham biasa. Saham preferen seringkali mengandung fitur dividen kumulatif, fitur ini menetapkan bahwa pemegang saham preferen harus menerima dividen tahun berjalan dan dividen tahun sebelumnya yang belum dibayarkan sebelum pemegang saham biasa menerima dividen. Ketika saham preferen bersifat kumulatif dividen preferensi yang tidak diumumkan pada periode tertentu disebut tunggakan dividen”.

Menurut Kieso et al.,(2020), “*weighted-average ordinary shares outstanding* pada suatu periode merupakan dasar untuk jumlah per saham yang dilaporkan. Saham yang diterbitkan atau dibeli selama periode tersebut mempengaruhi jumlah beredar. Perusahaan harus menimbang sahamnya berdasarkan bagian dari periode beredarnya. Alasannya untuk menemukan jumlah setara seluruh saham yang beredar pada tahun tersebut.” Dalam Kieso et al.,(2020), *weighted-average ordinary shares outstanding* dihitung menggunakan rumus seperti di bawah ini:

$$\text{WAOS} = \text{Share Outstanding} \times \text{Fraction of Year} \quad (2.2)$$

2.5 Return on Equity

Dalam Siburian dan Nurlatifah (2021) menyatakan “*Return on Equity (ROE)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan laba atau keuntungan dari hasil pengelolaan ekuitas yang dimilikinya, baik modal sendiri maupun ekuitas dari investor”. Menjelaskan bahwa *Return on Equity (ROE)* tingkat suatu perusahaan memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham.

Return On Equity dapat ditingkatkan dengan cara menurangi aktivitas promosi dan komisi yang dibayarkan kepada distributor, mengumpulkan piutang dagang dengan lebih cepat, menyentralisasi distribusi untuk mengurangi persediaan di tangan, dan perusahaan dapat menggunakan dana pinjaman sehingga tersedia lebih banyak aset per dolar investasi pemegang saham.

Menurut Wegandt et al., (2022), “Rasio ini mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa, rasio ini menunjukkan berapa laba bersih yang

diperoleh perusahaan untuk setiap uang yang diinvestasikan oleh pemilik”. Jika nilai Return on Equity tinggi maka perusahaan dinilai telah efektif dalam mengelola ekuitas sehingga akan menarik minat dan kepercayaan investor untuk menanamkan modal (Nurlatifah, SE., M.Si. & Siburian, 2021) Dalam penelitian ini ROE dihitung menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \quad (2.3)$$

Keterangan:

Laba bersih: Laba bersih tahun berjalan

Total Ekuitas: Jumlah Ekuitas perusahaan

Menurut Muhajir (2020), “Laba bersih merupakan laba operasi dikurangi pajak, biaya bunga, biaya riset, dan pengembangan. Laba adalah pusat pertanggungjawaban yang masukan dan keluarannya diukur dengan menghitung selis antara pendapatan dan biaya. Manfaat dari Laba bersih sebagai berikut:

1. “Sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara”
2. “Menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik”
3. “Menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan”
4. “Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang”
5. “Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi”
6. “Menilai prestasi atau kinerja perusahaan.”

Dalam Weygandt et al.,(2022), “Ekuitas adalah klaim kepemilikan atas total aset perusahaan. Itu sama dengan total aset dikurangi total kewajiban. Klaim pemegang saham atas aset disebut ekuitas.” Menurut IAI (2019), menyatakan “Ekuitas menurut PSAK 50 merupakan kontrak yang memberikan hak residual atas aset suatu entitas setelah dikurangi dengan seluruh kewajibannya. Ekuitas dengan demikian merupakan instrumen keuangan, seperti halnya aset keuangan dan liabilitas keuangan. Ekuitas suatu entitas berbeda-beda tergantung dari bentuk hukum dari entitas tersebut. Modal dalam perusahaan perorangan dan firma tidak dibagi atas saham sedangkan korporasi membagi modal pemilik atas saham yang menyebabkan tanggung jawab pemilik pada saat likuidasi hanya terbatas sebesar saham yang dimilikinya tanpa melibatkan harta pribadi.”

“Ekuitas adalah sisa kekayaan perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban. Ekuitas sering kali disebut sebagai ekuitas pemegang saham atau modal perusahaan. Ekuitas sering disubsklasifikasikan dalam laporan posisi keuangan ke dalam kategori berikut:”

1. *“Share Capital”*
2. *“Share Premium”*
3. *“Retained Earnings”*
4. *“Accumulated Other Comprehensive income”*
5. *“Treasury Shares”*
6. *“non-controlling interest”*

“Klasifikasi tersebut membantu pengguna laporan keuangan untuk lebih memahami batasan hukum atau batasan lainnya terkait dengan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen atau menggunakan ekuitasnya untuk tujuan tertentu.” (Kieso et al., 2020).

2.6 Pengaruh Return On Equity terhadap Earning Per Share

Return on Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba (modal) perusahaan. Semakin tinggi nilai Return on Equity (ROE) dalam suatu perusahaan, maka semakin efektif dan efisien perusahaan tersebut menggunakan ekuitasnya. Pengembalian atas ekuitas terkait dengan laba yang diperoleh atas investasi dilakukan oleh pemilik *Earning Per Share (EPS)* adalah pendapatan yang diterima oleh pemegang saham dari setiap lembar saham beredar yang dimiliki. *Earning Per Share (EPS)* merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi pemilik saham dalam perusahaan. Saldo laba adalah sumber dana yang penting untuk mencapai pertumbuhan perusahaan, biasanya perusahaan menggunakan saldo laba untuk melunasi kewajiban, cadangan kerugian piutang yang mungkin terjadi di masa depan dan untuk mengembangkan perusahaan di masa mendatang (Siburian dan Nurlatifa, 2021).

“ROE perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa ia berhasil menghasilkan keuntungan dari modal pribadi. Nilai jual perusahaan juga meningkat sebagai akibat dari kenaikan ROE yang berpengaruh pada harga saham.” (Wiwik Saraswati, Suratman, Andi Hidayatul Fadlilah, 2023). Menurut Arta (2013) dalam Wiwik Saraswati et al., (2023), “laba bersih semakin besar seiring dengan semakin tingginya ROE. Tidak menutup kemungkinan pembayaran dividen kepada

pemegang saham akan semakin besar, yang akan membuat return saham naik. Secara alami, mewakili keuntungan perusahaan akan minimal jika ROE rendah.”

Penelitian yang dilakukan oleh Faruq et al., (2021), Nurlatifah, SE., M.Si. & Siburian, (2021) dan Arif, (2020),” *Return on equity* memiliki pengaruh yang positif kepada *earning per share*”, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jessyca et al., (2019) menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh secara parsial dengan arah negatif terhadap *Earning Per Share*”. Berdasarkan kerangka teori yang telah dipaparkan dan hasil penelitian terdahulu maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha₁: Return on Equity berpengaruh positif terhadap earning per share.

2.7 Current Ratio

Menurut Brigham et al., (2010), “Rasio lancar menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat”. *Current ratio* merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan. *Current ratio* menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar segera dapat dijadikan cash. Dalam Weygandt et al., (2022), *Current ratio* merupakan ukuran yang sering digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan melunasi kewajiban jangka pendek. *Current ratio* terkadang disebut sebagai rasio modal kerja artinya, aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Rasio ini merupakan indikator likuiditas yang lebih dapat diandalkan dibandingkan modal kerja. Menurut Weygandt et al., (2022) *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Aset}}{\text{Current Liabilitas}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

Current ratio : Rasio lancar untuk mengukur likuiditas

Current assets : Aset yang perusahaan harapkan dapat dikonversi menjadi kas atau dapat digunakan dalam waktu satu tahun

Current liabilities : Kewajiban yang perusahaan harapkan dapat dilunasi dalam jangka waktu satu tahun mendatang.

Dalam IAI (2019), “Aset lancar adalah dana tunai yaitu uang kas dan simpanan di bank yang bebas penggunaannya, aset lain yang dalam setahun atau siklus usaha normal akan terkonversi menjadi dana tunai, dan persediaan atau jasa yang tersedia dimanfaatkan dalam siklus usaha normal”. Menurut Weygandt et al., (2022), “Aset lancar adalah aset perusahaan yang dapat dikonversi menjadi uang tunai atau dapat digunakan dalam jangka waktu satu tahun siklus operasi. Aset lancar termasuk klasifikasi yang ada di statement of financial position. Jenis yang biasanya terdapat dalam current assets adalah:

1. “Cash”
2. “Receivables (notes receivable, account receivable, and interest receivable)”
3. “Inventories”
4. “Short-term investment”
5. “Prepaid expenses (supplies and insurance) adalah biaya yang dibayar tunai sebelum digunakan/dikonsumsi”

Dalam Weygandt et al., (2022), mengkasifikasikan persediaan dalam perusahaan manufaktur menjadi tiga kategori, yaitu:

1. “*Raw Materials* adalah barang pokok yang akan digunakan dalam produksi tetapi belum dimasukkan ke dalam produksi.”
2. “*Work in Process* adalah bagian dari persediaan yang diprosuksi yang telah dimasukkan ke dalam proses produksi tetapi belum selesai”
3. “*Finished goods inventory* adalah barang jadi yang sudah siap untuk dijual.” (Weygandt et al.,2022).

Dalam Weygandt et al.,(2022), “*Current Liabilities* adalah utang yang diperkirakan akan dibayar oleh perusahaan dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi. Pengguna laporan keuangan ingin mengetahui apakah kewajiban suatu perusahaan bersifat lancar atau tidak lancar. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar daripada aset lancar sering kali kekurangan likuiditas, atau kemampuan membayar utang jangka pendek. Selain itu, pengguna ingin mengetahui jenis kewajiban yang dimiliki perusahaan. Jika suatu perusahaan menyatakan pailit, terdapat perintah pembayaran yang spesifik dan telah ditentukan sebelumnya kepada kreditor. Beberapa jenis kewajiban lancar termasuk hutang wesel adalah kewajiban dalam bentuk catatan tertulis sebagai wesel bayar, hutang usaha, pendapatan diterima dimuka, ketika perusahaan menerima uang muka, perusahaan mendebit kas dan mengkredit akun kewajiban lancar yang mengidentifikasi sumber pendapatan diterima dimuka, ketika perusahaan mengakui pendapatan, perusahaan mendebit akun pendapatan diterima dimuka dan

mengkredit akun pendapatan serta kewajiban yang masih harus dibayar seperti pajak, gaji, dan upah dan hutang bunga. Perusahaan melaporkan sebagai kewajiban lancar jumlah utang kepa karyawan untuk gaji atau upah pada akhir periode akuntansi. Selain itu mereka juga sering melaporkan sebagai kewajiban lancar yang berkaitan dengan kompensasi karyawan.”

Dalam IAI (2020), menyatakan “Entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:”

- a) “Entitas memperkirakan akan melunasi liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal. Beberapa liabilitas jangka pendek, seperti utang usaha dan beberapa akrual untuk biaya karyawan dan biaya operasi lain, merupakan bagian modal kerja yang digunakan dalam siklus operasi normal entitas. Entitas mengklasifikasikan liabilitas tersebut sebagai liabilitas jangka pendek meskipun liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan lebih dari dua belas bulan setelah periode pelaporan.”
- b) “Entitas memiliki liabilitas tersebut dengan tujuan utama untuk diperdagangkan. Liabilitas jangka pendek lain tidak dilunasi dalam siklus operasi normal, tetapi jatuh tempo untuk dilunasi dalam waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan atau dimiliki dengan tujuan utamanya untuk diperdagangkan. Contohnya beberapa liabilitas keuangan yang memenuhi definisi dimiliki untuk diperdagangkan sesuai dengan PSAK 71 Instrumen Keuangan, cerukan bank, dan porsi jangka pendek dari liabilitas keuangan jangka panjang, utang dividen, utang pajak penghasilan, dan utang nonusaha lain”

- c) “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk dilunasi dalam jangka waktu dua belas bulan. Entitas mengklasifikasikan liabilitas keuangan sebagai liabilitas jangka pendek jika liabilitas tersebut jatuh tempo pelunasannya dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan setelah periode pelaporan”
- d) “Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat pada akhir periode pelaporan untuk menangguhkan pelunasan liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.”

2.8 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share*

Current ratio digunakan untuk mengukur rasio likuiditas suatu perusahaan yaitu sebuah ukuran yang mampu dipakai dalam mensolvensi jangka yang tidak panjang, melihat usaha dalam pemenuhan kebutuhan akan adanya sebuah hutang jika sudah jatuh tempo (Faruq et al., 2021). Dalam Faruq (2021), menyatakan bahwa *Earning per share* mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan dengan cara menunjukkan tinggi rendahnya tingkatan dari berhasilkan sebuah perusahaan. Jika current ratio rendah maka manajemen belum mampu memberikan hasil yang cukup baik kepada seorang investor, sedangkan sebaliknya jika current ratio yang dimiliki perusahaan cukup tinggi maka menunjukkan manajemen perusahaan dapat mengelola aset lancarnya untuk membayarkan kewajibannya dengan baik. Peningkatan current ratio memberikan cerminan bahwa sebuah perusahaan dapat menutupi kewajiban dalam jangka panjang dan searah dengan kenaikan dari nilai *earning per share*. “Ketika *Current Ratio* rendah, hal ini dapat menyebabkan penurunan harga saham dari perusahaan yang bersangkutan.” (Fernando et al., 2023). Dengan demikian

penurunan harga saham mengindikasikan volume penjualan saham menurun dan sejalan dengan penurunan *Earning Per Share*.

Berdasarkan hasil penelitian Faruq, A., Putra, I. M. W., & Riasning, N. P. (2021) menyatakan bahwa *Current ratio* memiliki pengaruh yang positif serta signifikan kepada *earning per share*. Sedangkan, penelitian Dewi & A.A. Istri Cynthia Bahari (2021) menyatakan bahwa variabel *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share (EPS)*.”

Ha₂: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *earning per share*

2.9 Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2014:4), menjelaskan, “Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”. Kinerja keuangan dan ukuran perusahaan dapat ditinjau melalui laporan keuangan perusahaan.

Menurut Riawan (2020) Kepemilikan aset yang besar akan cenderung mendorong perusahaan lebih banyak menghasilkan pendapatan. Peningkatan pendapatan maka perusahaan memiliki peluang lebih besar dalam memaksimalkan keuntungan. Menurut Dewi & Buchory (2019), semakin besar ukuran perusahaan semakin mudah pula perusahaan mendapatkan pendanaan eksternal. Jika pendanaan eksternal meningkat maka nilai laba per lembar saham perusahaan tersebut juga meningkat. Dalam Penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan rumus sebagai berikut (Dewi & Buchory, 2019) :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aktiva}) \quad (2. 5)$$

Keterangan:

Ukuran Perusahaan: Besarnya aset suatu perusahaan

Ln: Logaritma Natural

Total aktiva: Jumlah Keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan

Menurut Weygandt et al (2022), aset dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a) “Current asset”

“Aset lancar mencakup uang tunai, persediaan yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan, dan aset yang diharapkan dapat diubah menjadi uang tunai atau digunakan oleh perusahaan dalam waktu satu tahun atau siklus operasinya, mana yang lebih lama”.

b) “Intangible asset”

“Banyak perusahaan memiliki aset

berumur panjang yang tidak memiliki substansi fisik namun seringkali sangat bernilai. Kami menyebut aset ini sebagai aset tidak berwujud”. “Salah satu contoh aset tidak berwujud adalah goodwill lainnya mencakup paten, hak cipta, dan merek dagang yang memberikan hak penggunaan eksklusif kepada perusahaan untuk jangka waktu tertentu”.

c) “Property, plant, and equipment”

“Aset tetap merupakan aset dengan masa manfaat yang relatif panjang yang saat ini digunakan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya, kategori ini mencakup tanah, bangunan, mesin dan peralatan”. Aset tetap pada umumnya akan mengalami penurunan nilai yang disebabkan karena adanya depresiasi

faktor yang mempengaruhi depresiasi adalah cost, useful life dan residual value, Weygandt et al (2019), mengatakan bahwa depresiasi dapat dihitung dengan beberapa cara yaitu:

(1) “straight-line methods”

“Berdasarkan metode garis lurus, perusahaan membebankan jumlah penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Untuk menghitung biaya penyusutan dengan metode garis lurus, perusahaan perlu menentukan biaya penyusutan. Berdasarkan metode garis lurus, untuk menentukan beban penyusutan tahunan, membagi biaya penyusutan dengan masa manfaat aset”

(2) “Units of activity”

“Berdasarkan metode unit aktivitas, masa manfaat dinyatakan dalam total unit produksi atau penggunaan yang diharapkan dari suatu aset, bukan dalam jangka waktu. Metode unit aktivitas cocok untuk mesin pabrik, perusahaan manufaktur dapat mengukur produksi dalam satuan output atau dalam jam mesin”.

d) “Long term investment”

“Investasi jangka panjang biasanya, investasi pada saham dan obligasi perusahaan lain yang biasanya dimiliki selama bertahun-tahun”. “Aset tidak lancar seperti tanah atau bangunan yang saat ini tidak digunakan perusahaan dalam aktivitas operasinya dan piutang wesel jangka panjang”

2.10 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share*

Ukuran perusahaan akan menggambarkan seberapa giat perusahaan melakukan pengembangan, dan kemajuan kinerja operasional dalam suatu periode. Perusahaan dengan aset yang besar dipandang sebagai perusahaan yang memiliki tingkat operasional dan penjualan lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan aset yang kecil. Tingkat produksi yang tinggi sangat berpengaruh pada tingkat penjualan, tingkat penjualan meningkat berdampak pada perolehan laba suatu perusahaan.

Dalam Riawan (2020), perusahaan dengan total aset yang besar maka dalam melakukan operasional akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset kecil. Kepemilikan aset yang besar akan cenderung mendorong perusahaan lebih banyak menghasilkan pendapatan. Peningkatan pendapatan maka perusahaan memiliki peluang lebih besar dalam memaksimalkan keuntungan. Perusahaan dengan laba yang tinggi secara konsisten setiap periode mampu meningkatkan laba per lembar saham. Oleh karena itu, semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi pula *earning per share*.

Menurut Darmaji & Fakhrudin (2016) dalam Pohan (2020), “semakin besar aset perusahaan (ukuran perusahaan), maka kemungkinan besar profitabilitas akan meningkat dan meningkatkan nilai laba per saham perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula aset perusahaan yang dapat digunakan untuk menghasilkan laba sehingga akan meningkatkan rasio laba per saham.”

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad et al., (2023) dan Riawan (2020), menyatakan bahwa “Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *earning per share*”. Sedangkan penelitian yang dilakukan Pohan (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning per share*. Berdasarkan kerangka teori yang telah dipaparkan dan hasil penelitian terdahulu maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

Ha₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *earning per share*

2.11 *Total Asset Turnover*

Dalam Weygandt et al., (2022), “*Total asset turnover* mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan”. Menurut Jessyca et al., (2019) menyatakan bahwa, “*Total Asset Turnover Ratio* merupakan salah satu rasio aktivitas atau rasio manajemen aktiva. Rasio ini dirancang untuk mengetahui apakah jumlah total dari tiap-tiap jenis aset seperti yang dilaporkan dalam neraca terlihat wajar, terlalu tinggi, atau terlalu rendah jika dibandingkan dengan tingkat penjualan saat ini dan proyeksinya.”

Dalam Dewi & Buchory, (2019), memaparkan bahwa , “Semakin tinggi nilai rasio ini semakin baik. Hal ini berarti aset atau aktiva dapat lebih cepat berputar di dalam mendapatkan keuntungan. Penggunaan aktiva lebih efisien dalam menghasilkan penjualan”. Angka yang dihasilkan menunjukkan berapa penjualan yang dihasilkan oleh setiap mata uang yang diinvestasikan dalam aset. Dalam Weygandt et al., (2022) *Total Asset Turnover* dapat dihitung sebagai berikut:

$$Total\ Asset\ Turnover = \frac{Net\ Sales}{Average\ Total\ Asset} \quad (2.6)$$

Keterangan:

Net sales : Jumlah sales periode tertentu

Total asset : Total aset yang dimiliki perusahaan

$$Average\ Total\ Asset = \frac{Total\ Asset\ (t - 1) + Total\ Asset\ t}{2}$$

Keterangan:

Total Asset (t-1) : Jumlah asset perusahaan tahun sebelumnya

Total Asset t : Jumlah asset perusahaan tahun berjalan

Menurut Weygandt et al., (2022), menyatakan bahwa “Penjualan bersih didapatkan dari pengurangan akun kontra pendapatan yaitu retur dan potongan penjualan serta diskon penjualan dari pendapatan. Diskon penjualan adalah pengurangan yang diberikan oleh penjual untuk pembayaran segera atas penjualan kredit. Retur penjualan adalah transaksi dimana penjual menerima kembali barang dari pembeli (pengembalian) atau memberikan pengurangan harga pembelian (penyisihan) sehingga pembeli akan menyimpan barang tersebut”. Sedangkan menurut Jumani et al., (2022) menyatakan bahwa, “Penjualan bersih adalah pendapatan perusahaan setelah pemotongan yang sesuai telah dibuat. Ini adalah angka utama yang dievaluasi oleh analis keuangan ketika menilai laporan laba rugi perusahaan. Jika laporan atau formulir keuangan Anda hanya berisi baris berlabel

"Pendapatan", ini biasanya mengacu pada penjualan bersih karena merupakan representasi yang lebih akurat dari keuangan perusahaan."

Ikatan Akuntansi Indonesia (2019), menyatakan bahwa "aset merupakan sumber daya yang dimiliki atau diinvestasikan entitas. Nilai aset yang dimiliki harus sama dengan nilai total sumber pendanaannya. Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan". Dalam Setiadi & Fandy, (2021), menyatakan bahwa "Aset secara umum merupakan barang yang mempunyai nilai ekonomis, nilai komersial atau nilai tukar yang dimiliki oleh perusahaan, organisasi badan usaha atau individu. Aset dalam pengertian hukum disebut benda yang terdiri dari benda bergerak baik berwujud maupun yang tidak berwujud yang mencangkup dalam aset kekayaan dari suatu perusahaan, organisasi, badan usaha maupun individu. Jumlah aset adalah keseluruhan dari kekayaan perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap, aktiva lancar dan aktiva lain-lain."

Menurut David Alexander (2020), basis penilaian aset utama yang dapat digunakan sebagai pengganti biaya adalah sebagai berikut:

- (1) "Fair Value, mengasumsikan bahwa bisnis belum tentu menjual, karena biaya penjualan tidak dikurangkan"
- (2) "Replacement Cost, biaya saat ini untuk membeli aset yang sama termasuk biaya transaksi penggantian"
- (3) "Net Realisable, didefinisikan sebagai penerimaan penjualan yang diharapkan dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual"

- (4) “Value in Use, merupakan nilai sekarang (yaitu nilai diskonto) dari arus kas bersih yang diharapkan asset”.

Menurut David Alexander (2020), “*The choice of valuation method may also depend on who needs the valuation. Owners and prospective buyers might want the most realistic estimate of the worth of the business as a going concern. On the other hand, lenders might want a much more conservative valuation, based on the lowest likely valuation of the individual assets if the business must be closed down.*” Yang jika diartikan menjadi “Pilihan metode penilaian juga dapat bergantung pada siapa yang membutuhkan penilaian. Pemilik dan calon pembeli mungkin menginginkan perkiraan yang paling realitis tentang nilai bisnis sebagai kelangsungan usaha, disisi lain, pemberi pinjaman mungkin menginginkan penilaian yang jauh lebih konservatif, berdasarkan penilaian asset individu yang kemungkinan paling rendah jika bisnis harus tutup”.

2.12 Pengaruh Total Asset Turnover terhadap Earning Per Share

Menurut Hery (2016) dalam Singalingging et al., (2021) “TATO ialah perbandingan penjualan bersih dan total aset, jika kegiatan perusahaan tinggi maka pendapatan bersih juga tinggi, oleh sebab itu aset dan pendapatan perusahaan akan mengalami peningkatan” *Total Asset Turnover* juga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya Earning Per Share. Rasio ini menunjukkan seberapa kemampuan perusahaan dalam pemanfaatan aset operasi guna meningkatkan penjualan. Semakin bertambah tinggi rasio *Total Asset Turnover* maka semakin efektif perusahaan atau perseroan dalam menggunakan aktivitya untuk meningkatkan penjualan. Sebaliknya jika rasio *Total Asset Turnover* rendah, itu

berarti efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva nya rendah, sehingga meningkatkan biaya atas penggunaan aset, dan berujung menurunkan tingkat keuntungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & A.A. Istri Cynthia Bahari, (2021) “*Total Aset Turonver* memiliki pengaruh positif terhadap *earning per share*”. Sedangkan pada penelitian Jessyca et al., (2019), menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*.

Berdasarkan kerangka teori yang telah dipaparkan dan hasil penelitian terdahulu maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_{a1}: *Total Asset Turonver* berpengaruh positif terhadap *earning per share*

2.13 Pengaruh *Return on Equity*, *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan dan *Total Asset Turnover* Secara Simultan Terhadap *Earning Per Share*

Penelitian dari (Abadi & Hermansyah, 2020) menunjukkan bahwa “secara simultan *Current Ratio*, *Return on Equity*, dan *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share (EPS)*”. Penelitian dari (Pohan, 2020) menunjukkan bahwa “ Secara simultan, ukuran perusahaan dan *debt to aset rasio* berpengaruh signifikan terhadap laba per saham”

2.14 Kerangka Pemikiran

